

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam ilmu komunikasi, film salah satu sistem komunikasi yang juga termasuk dalam komunikasi massa. Komunikasi massa yaitu komunikasi yang digunakan melalui media dengan sirkulasi yang luas baik itu melalui surat kabar, televisi dan film (Effendy, 1993). Film sebagai media komponen gambar dan suara dapat menyampaikan pesan kepada khalayak sekaligus menjadi praktik budaya yang akan membawa nilai-nilai film tersebut untuk dikonsumsi kembali oleh khalayak. Film dimanfaatkan tidak hanya sebagai media yang merepresentasikan realitas tetapi dapat juga membentuk realitas kehidupan yang ada di masyarakat. Representasi sendiri yaitu sebuah proses produksi makna melalui tanda dan bahasa untuk mewakili ulang suatu objek.

Film merupakan salah satu media yang membangun pandangan masyarakat terhadap benar atau salah. Melalui film dapat menerima informasi dan gambar mengenai realitas tertentu, realitas yang sudah diseleksi (Muhtadi, Asep S. dan Handdjani, Sri, et. el, 2000). Seleksi tersebut melalui pemaknaan yang didefinisikan oleh semiotika atau tanda sebagai sesuatu yang mewakili yang diekspresikan dalam bentuk fisik. Sebagai tanda, film merupakan sebuah teks dalam fotografi yang menghasilkan fantasi bergerak dan tindakan yang mencerminkan kehidupan metaforis (Danesi, 2010, hlm. 11). Film dibangun dengan banyak tanda melalui adegan atau gambar dalam film yang membentuk kesatuan ide cerita yang ingin disampaikan oleh sineas (pembuat film). Hal ini sama seperti yang ungkapkan oleh Sobur (2003) film menyertakan bentuk-bentuk simbol visual dan bahasa untuk mengcirikan pesan melalui tanda yang disebut semiotika.

Semiotika adalah cara yang dimanfaatkan untuk menganalisis sebuah film. Dan bekerja pada tanda yang terdiri dari lambang verbal seperti gambar (Sobur, 2009). Film dari sudut pandang teori semiotik, maka film itu sendiri menjadi teks semiotik. Teks semiotik ini adalah sistem tanda kompleks (suara, kata, gambar,

gerak tubuh, dll) yang digabungkan dengan cara tertentu (Kurniawan, 2001, hlm.49). Teks semiotik dalam film menjadi satu kesatuan yang berisi pesan dan makna. Bagi seseorang yang menonton film tidak akan semua mendapatkan makna yang sama. Perbedaan pemaknaan ini menunjukkan keterlibatannya kompleksitas interpretasi. Secara teknis, interpretasi adalah proses mengidentifikasi tanda dan menentukan arti dari tanda tersebut. Menginterpretasikan tanda dilakukan oleh indra, dengan memproses realitas rekaan dan akan dimaknai kembali tergantung bagaimana seseorang tersebut mengungkapkannya melalui bahasa atau sudut pandangnya yang disebut representasi.

Representasi didapat melalui proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Simbol dalam proses representasi adalah bahasa, isyarat, gambar dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan (Hall, 2002). Barthes melihat signifikasi antara bahasa, tanda dan makna sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Barthes mengatakan semiotika adalah suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan melalui teknik sinematografi di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda yang digunakan dalam film tersebut (Sobur, 2009).

Tanda-tanda dalam film termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Hal paling penting dalam film adalah gambar, suara, dan teknik sinematografi film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda atau simbol yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Barthes, 2012). Tanda-tanda yang digunakan dalam film mengisyaratkan pesan kepada penonton, dan setiap isyarat yang diterima akan berbeda, namun apabila cerita yang diperankan memang sudah membentuk satu pokok makna, dalam hal ini makna cerita yang ditampilkan. Pada

sebuah film memiliki arti simbolik yang diperankan oleh pemain dalam bentuk cerita yang melambangkan ide kehidupan (Danesi, 2010).

Barthes menganggap apa yang ada dalam kehidupan sosial juga apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula. Seperti kehidupan sosial yang digambarkan dalam sebuah film berisikan simbol yang tersirat dan dapat dialihkan oleh penonton kepada kehidupannya. Film berdasarkan kajian semiotika menjadi lahan menarik, karena hasil kajiannya akan dijadikan dasar penilaian bagi para penontonnya apakah film tersebut layak ditonton atau sebaliknya. Suatu film sebaiknya dinilai dari segi artistik bukan secara rasional saja, sebab jika hanya dinilai secara rasional, sebuah film artistik boleh jadi tidak berharga karena tidak mempunyai maksud dan makna tertentu.

Berbicara mengenai makna tanda dan simbol dalam film, banyak karya anak bangsa Indonesia menghasilkan berbagai film salah satunya yang dinilai mengangkat isu seksualitas seperti LGBT. Masyarakat Indonesia menganggap isu seksualitas merupakan hal tabu dan penyimpangan seksualitas cenderung tidak diakui karena bertentangan dengan budaya dan norma-norma serta ajaran agama. Hal ini berujung menjadi satu suara dan berakhir dengan kebijakan publik (Ika, 2015). Melalui film sebagai media ekspresi, untuk melihat dan memahami bahwa homoseksual adalah realitas yang ada di masyarakat. Dapat dilihat dari makna setiap tanda dan simbol yang disebut semiotika dan teknik sinematografi dalam kajian ilmu komunikasi. Semiotika dalam komunikasi untuk dapat memahami definisi makna-makna yang ada sehingga dapat ditafsirkan bagaimana cara komunikator untuk mengkonstruksikan pesan (Littlejohn, 2009). Seperti film *Kucumbu Tubuh Indahku* karya sutradara Garin Nugroho. Film tersebut dinilai mengandung makna tanda mengkampanyekan LGBT. Hal berawal dari beredarnya cuplikan film melalui *platform* youtube, seketika mendapat representasi negatif dari masyarakat melalui sinematografi yang dibawakan dalam film tersebut.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, seperti dilansir *kompas.com* beredarnya cuplikan film melalui representasi para penontonnya, dengan langsung

mendapat cap penyimpangan seksualitas seperti homoseksual ditengah resistensi budaya Indonesia yang memandang tabu atau negatif hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk menganalisisnya. Adapun judul penelitian terkait yaitu Representasi Homoseksual ditengah Resistensi Nilai Budaya Masyarakat Indonesia (Analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*) dengan beberapa alasan latar belakang penelitian ini di antaranya sebagai berikut. **Pertama**, pembicaraan seksualitas yang seringkali dipandang tabu, bersifat pribadi dan hanya dikaitkan dengan hubungan intim. Hal ini dimaksudkan pembicaraan seksualitas itu tidak pantas untuk diperbincangkan jika dilihat dari segi norma kesopanan. Selain itu menjadi pelarangan sosial yang tumbuh dan kuat dipegang oleh masyarakat sehingga cukup diketahui oleh pribadi. Namun faktanya konsep seksualitas lebih luas cakupannya. Konsep seksualitas ini dipengaruhi oleh aspek biologi, sosial atau perilaku, psikologis dan kultural (Nimbi dkk., 2020). Nimbi dkk (2020) menyebutkan, konsep seksualitas dalam aspek biologi meliputi seluruh organ reproduksi, aspek sosial atau perilaku meliputi konsep seksualitas yang terbentuk dari hubungan sosial. Sedangkan secara kultural, konteks sosial dan budaya turut serta dalam penafsiran seksualitas itu sendiri. Sehingga dari beragamnya penafsiran seksualitas, budaya ikut berperan penting namun penafsiran tersebut akan berbeda di satu budaya terhadap budaya lain.

Dalam kebudayaan masyarakat Indonesia, perilaku seksual anggota masyarakat Indonesia diatur dengan berbagai peraturan baik itu dalam larangan, moral, etika dan nilai (Chandler dkk., 2020). Terdapat kecenderungan mengenai seksualitas yang dipengaruhi oleh budaya, dimana pemikiran itu sendiri terbelenngu pada esensi bagaimana masyarakat melihat perilaku seksual (Sinković & Towler, 2019). Seksualitas selalu dipandang dari kebutuhan biologis dan seksualitas juga dipandang sebuah ekspresi dan simbol budaya dengan praktik-praktik seksualnya. Berkaitan dengan seksualitas juga masyarakat pada umumnya mengakui bahwa jenis kelamin laki-laki maupun perempuan arah orientasinya pada lawan jenis atau heteroseksual (Charlton dkk., 2018). Namun pada realitanya terdapat sebagian orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda pada

Putri Liswanti Dewi, 2021

REPRESENTASI HOMOSEKSUALITAS DI TENGAH RESISTENSI NILAI BUDAYA MASYARAKAT INDONESIA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM KUCUMBU TUBUH INDAHKU)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

umumnya seperti ketertarikan sesama jenis yaitu homoseksual. Untuk di Indonesia sendiri, orientasi seksual yang menyimpang cenderung tidak diakui karena bertentangan dengan budaya dan norma-norma serta ajaran agama. Seperti yang dinyatakan oleh Martua Irwan (2018) padahal dalam konteks budaya, Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dari berbagai provinsi yang ada menyadari keberagaman seksual. Fakta ini menjadi pertentangan dari kepercayaan yang telah dipegang oleh Indonesia.

Kedua, film yang mengangkat isu seksualitas seperti LGBT akan sulit diterima oleh masyarakat Indonesia dengan alasan sikap yang menentang atau resistensi pada individu yang memiliki orientasi seksual yang menyimpang dilakukan karena masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi azas heteronormativitas yaitu adanya kewajiban gender individu dengan orientasi seksualnya (Wijaya, 2020). Heteronormativitas merupakan pandangan yang sudah diakui, dianggap benar dan tidak diragukan, seperti laki-laki memiliki sifat maskulin dan orientasi seksualnya pada perempuan yang memiliki sifat feminin dan sebaliknya (Allen & Mendez, 2018). Fenomena representasi LGBT seperti homoseksualitas dalam film yang ditayangkan di lingkungan konservatif seperti Indonesia menarik dan penting untuk dilakukan penelitian karena kaum homoseksual dipandang sebagai salah satu kelompok menyimpang yang memicu resistensi pada masyarakat yang memegang asas heteronormativitas.

Melalui film sebagai media ekspresi, untuk melihat dan memahami bahwa homoseksual merupakan realitas yang ada di tengah masyarakat. Dapat dilihat dari makna setiap tanda dan simbol yang disebut semiotika dalam kajian ilmu komunikasi. Semiotika teori komunikasi yang menyampaikan pertanda, simbol, bahasa dan tingkah laku nonverbal. Pertanda penting digunakan dalam mengatur pesan yang ingin disampaikan. Tanpa mengetahui teori pertanda, maka pesan yang ingin disampaikan bisa membingungkan penerima. Maka dari itu ilmu komunikasi dengan teori semiotika penting digunakan untuk menjadi pembedah dalam fenomena yang terjadi. Butler mengungkapkan bahwa orientasi seksual adalah pilihan setiap individu untuk mencukupi kepentingan secara seksual. Film

Putri Liswanti Dewi, 2021

REPRESENTASI HOMOSEKSUALITAS DI TENGAH RESISTENSI NILAI BUDAYA MASYARAKAT INDONESIA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM KUCUMBU TUBUH INDAHKU)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kucumbu Tubuh Indahku Karya Garin Nugroho dijadikan peneliti sebagai studi kasus dengan fokus pada tanda atau simbol melalui adegan

Beranjak dari fenomena diatas, Adapun penelitian terdahulu mengenai seksualitas dalam film dari Nadira Azzahra tahun 2016 yang berjudul Representasi Perilaku Seksual Adele dalam *Blue Is the Warmest Color*. Dalam hasil penelitiannya menyebutkan, melalui pendekatan konstruksinis, ekspresi wajah sebagai komunikasi non verbal merupakan bentuk tanda-tanda yang diinterpretasi melalui konsep-konsep seksualitas. Dominasi nilai-nilai lesbian dapat dilihat antara lain keluarnya Adele dari konsep tubuh heteronormativitas. Dengan tema penelitian yang sama, peneliti kedua bernama Elisa Gunawati, Feri Ferdian Alamnsyah, Roni Jayawinangun tahun 2020 yang berjudul Representasi Gay Dalam Film *Moonlight*. Dari hasil penelitiannya mengungkapkan, adanya tanda-tanda gay dalam film tersebut seperti adanya rasa keingintahuan Chiron terhadap gay dan homo, Chiron yang bergulat dengan dirinya melakukan perilaku seksual bersama Kevin. Adanya rasa fantasi merindukan seseorang secara seksual dan bersikap berbeda dengan sesama jenisnya.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menjadi celah penelitian karena penelitian-penelitian tersebut hanya menghasilkan gambaran seorang individu yang memiliki orientasi seksual berbeda pada masyarakat umumnya. Sedangkan topik peneliti lebih dalam mengenai film yang mengangkat isu seksualitas namun ditayangkan di negara yang menganggap seksualitas itu tabu. Apalagi jika film yang diangkat dianggap isu orientasi seksual yang menyimpang. Karena akan menuai pro dan kontra dengan kebudayaan yang ada di kehidupan masyarakat. Bagi para pekerja media seperti sineas (pembuat film), film adalah sebagai ekspresi realitas sosial budaya yang terjadi (Muswede & Masvopo, 2018). Karena film hadir tidak hanya membawa sebuah hiburan bagi para penontonnya, namun film juga sebuah wujud globalisasi pemikiran masyarakatnya. film sebagai serangkaian citra fotografi dalam merepresentasikan kehidupan. Marková (2017, hlm. 358) memberikan pemahaman mengenai representasi itu sebagai proses pengulangan

objek yang beroperasi dengan latar sosio-kultural lalu menghasilkan makna melalui produk yang ada di masyarakat.

Selain sebagai media ekspresi, film merupakan komponen gambar dan suara yang mengidentifikasi ulang realitas yang tumbuh di masyarakat. Realitas ini berisikan bermacam tanda yang beroperasi untuk mencapai akibat yang ingin dihasilkan oleh pecinta film. Film tidak hanya sekedar pemikiran realitas yang ada di masyarakat namun film membentuk realitas yang mengulang kembali realitas baru berdasarkan kode, ideologi dari kebudayaan (Saha, 2018). Dibalik setiap penghargaan karya film anak bangsa dari ajang internasional, sederet film Indonesia justru menerima penentangan di negeri sendiri. Beberapa film yang disematkan penghargaan serta dipandang berkualitas justru tidak diizinkan tayang di tanah air. Salah satunya film yang merepresentasikan seksualitas. Seperti menyangkan eksistensi kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Adat istiadat tradisional kurang menyetujui keberadaan kaum tersebut yang berdampak pada kebijakan publik (Ika, 2015).

Film yang menarik berjudul *Kucumbu Tubuh Indahku* karya Garin Nugroho. Film tersebut mengangkat tema yang dianggap tabu di masyarakat, kisah nyata seorang penari laki-laki yang merepresentasikan dirinya harus menyerupai perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh Maria (2020) Menurutnya seni bukan tentang jenis kelamin melainkan tentang kebebasan berekspresi. Sehingga secara tidak langsung para penari meleburkan sisi maskulin dan feminim dalam satu tubuh. Alasan sutradara Garin Nugroho mengangkat tema gender, menurutnya tema maskulin dan feminim jarang diangkat dalam sebuah film. *Kucumbu Tubuh Indahku* mengangkat kisah kehidupan Juno seorang penari lengger, yang memiliki anggapan tubuh bukanlah simbol gender (Gaya Tempo, 2020). Ironisnya dalam penelusuran *kompas.com*, film *Kucumbu Tubuh Indahku* ini dari awal penayangan menuai kontroversi dari berbagai wilayah Indonesia. Masyarakat menganggap bahwa film tersebut merepresentasikan seksualitas yang menyimpang atau mengandung LGBT yang dikhawatirkan dapat merusak moral bangsa (Grossman, 2020). Kontroversi LGBT atau penyimpangan seksual dalam film menjadi

Putri Liswanti Dewi, 2021

REPRESENTASI HOMOSEKSUALITAS DI TENGAH RESISTENSI NILAI BUDAYA MASYARAKAT INDONESIA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM KUCUMBU TUBUH INDAHKU)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perhatian bagi masyarakat dengan reaksi yang menolak sehingga memunculkan banyak petisi atau boikot sebuah film yang merepresentasikan seksual. Dibalik segala kontroversi sejak awal penayangan film *Kucumbu Tubuh Indahku* ini mengandung kisah yang tersirat dan penuh simbol.

Selain itu, begitu kontroversi dari awal penayangannya di Indonesia namun sangat diapresiasi di kancah Internasional. Mendapatkan banyak penghargaan dari segala sudut pandang, namun tetap mendapat cap stigma menghidupkan LGBT di Indonesia melalui simbol-simbol yang memvisualisasikannya. Karena dinilai tidak sesuai dengan nilai budaya Indonesia. Fenomena homoseksual ini menarik untuk dilakukan penelitian karena untuk memahami bagaimana gambaran dari seorang homoseksual melalui film yang dianalisis melalui semiotika. Maka dari itu fenomena yang ada, menjadikan penelitian ini penting untuk diteliti. Penggunaan semiotika dari Barthes dianggap sesuai untuk memahami makna film *Kucumbu Tubuh Indahku* yang memiliki simbol baik secara denotasi, konotasi dan mitos.

Denotasi digunakan untuk mengendaki secara langsung, konotasi digunakan untuk menyampaikan isi pikiran secara tidak langsung. Sedangkan mitos tidak lepas dari budaya yang melandasinya. Mitos dalam semiotika Roland Barthes berhubungan dengan proses tatanan kehidupan sosial masyarakat. Baik secara budaya, adat istiadat, norma atau kebiasaan yang mengikat masyarakat. Seperti mitos mengenai hal yang berbau seksualitas di Indonesia dipandang tabu. Lalu perilaku seksual diatur oleh norma yang diyakini masyarakat, dan bila terjadi penyimpangan disebut tidak bermoral. Dilansir dari *Gaya Tempo.com* peneliti dari Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Irwan M. Hidayanam memaparkan mitos-mitos sosial, “Mitos-mitos membuat masyarakat menjadi hipokrit, menghakim dan menghujat atas nama moral,” ujarnya. Seperti pemikiran Barthes bahwa mitos merupakan pemikiran yang hadir untuk kebutuhan pihak yang berkuasa, berasal dari budaya massa menjadikan hal ini menarik untuk melihat mitos yang dimunculkan pada film.

Dari alasan-alasan latar belakang penelitian diatas, melihat bahwa fenomena film yang merepresentasikan seksualitas yang menyimpang seperti homoseksual ditayangkan di wilayah Indonesia yang menganggap seksualitas adalah tabu dengan segala aturan nilai budaya, perilaku masyarakat yang diatur oleh nilai dan norma. Maka penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif yang memberikan gambaran secara mendalam terkait fenomena yang akan diteliti. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konten analisis melalui semiotika Roland Barthes melalui makna denotasi (makna sebenarnya), konotasi (pemaknaan) dan mitos (makna konotasi yang berhubungan dengan budaya). Subjek penelitian adalah Juno sebagai pemeran utama dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Objek dalam penelitian adalah tanda-tanda atau simbol representasi homoseksual dalam adegan. Peneliti mengikuti setiap adegannya dengan mengacu pada teori perilaku seksual seperti sensitisasi, *dissociation and signification*, pandangan sosial, dan pengakuan serta teknik sinematografi yang tergambar dalam film. Teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk mendukung dan melengkapi proses penelitian, peneliti menggunakan analisis visual dalam film. Metode pengumpulan data selanjutnya adalah studi pustaka, dokumentasi dengan melakukan *screenshot* adegan film untuk dianalisis. Sedangkan untuk keabsahan data peneliti melakukan *member check* kepada psikolog dan sineas Ruang Film Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian terkait latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan representasi homoseksual ditengah resistensi nilai budaya masyarakat Indonesia mengacu pada teori perilaku seksual seperti sensitisasi, *dissociation and signification*, pandangan sosial, dan pengakuan melalui analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Mengenai rumusan masalah tersebut dapat diidentifikasi kedalam beberapa poin sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana makna denotasi dari representasi homoseksual di tengah resistensi nilai budaya masyarakat Indonesia dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*?
2. Bagaimana makna konotasi dari representasi homoseksual di tengah resistensi nilai budaya masyarakat Indonesia dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*?
3. Bagaimana mitos yang terbentuk dari representasi homoseksual di tengah resistensi nilai budaya masyarakat Indonesia dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dengan adanya penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan makna denotasi dari representasi homoseksual ditengah resistensi nilai budaya masyarakat Indonesia dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*
2. Untuk mendeskripsikan makna konotasi dari representasi homoseksual ditengah resistensi nilai budaya masyarakat Indonesia dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*
3. Untuk menganalisis mitos yang terbentuk dari representasi homoseksual ditengah resistensi nilai budaya masyarakat Indonesia dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Segi Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya kepustakaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya terutama pada bidang ilmu komunikasi terkait kajian semiotika. Manfaat lain adalah untuk memberikan gambaran dalam memahami makna yang terkandung dalam film melalui kacamata semiotika.

1.4.2 Manfaat Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pesan makna melalui kajian semiotika yang disampaikan dalam sebuah karya film.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian skripsi ini terdiri 5 bab, setiap bab dirinci dalam beberapa sub bab sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini akan dituliskan latar belakang penelitian mengenai penjabaran fenomena yang terjadi dan menjadi alasan penelitian ini dilakukan dengan dukungan fakta dan jurnal yang mendukung. Adapun susunan yang terdapat dalam bab 1 yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bagian ini akan dituliskan penjabaran terkait konsep dan teori relevan serta fakta-fakta yang menunjang dalam penelitian yaitu seksualitas, identitas seksualitas, orientasi seksual, ruang lingkup homoseksual, ruang lingkup representasi, film sebagai media ekspresi, teknik sinematografi, teori semiotika Roland Barthes. Selain itu terdapat penelitian terdahulu dan kerangka berpikir yang relevan dengan topik penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bagian ini akan dituliskan keseluruhan metode penelitian yang akan digunakan untuk memperoleh data penelitian meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, data dan sumber data, teknik penganalisisan data, triangulasi data dan etika penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bagian ini dituliskan penjabaran temuan dari hasil analisis data yang diperoleh yaitu Representasi Homoseksual ditengah Resistensi Budaya Masyarakat Indonesia dalam Film *Kucumbu Tubuh Indahku* melalui analisis semiotika Roland Barthes.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bagian ini akan dituliskan rangkuman keseluruhan penelitian baik dari kesimpulan serta implikasi dan rekomendasi.